

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika kita telusuri model pendidikan semenjak zaman Rasulullah saw akan kita dapati unsur lembaga pendidikan model mirip pesantren yaitu suatu tempat yang berupa *shuffah* yang ada di sebelah belakang masjid Nabawi yang ditempati para sahabat yang berguru kepada Nabi saw.¹ Mereka memasak, ke pasar, ke rumah secara bergantian, begitu seterusnya semua tradisi tersebut bermula dari tradisi pendidikan Islam. Jadi, tidak diragukan lagi bahwa pendidikan itu saling berpengaruh dengan tradisi dan budaya, seperti tradisi dan budaya khas Indonesia dalam berpakaian yang berupa sarung, kopyah, baju takwa, sorban, imamah, klompen/bengkyak, *halal bi halal*, *tahlilan*, *istighatsah*, pengajian, jepen, dan lain-lain.

Ilmu dan pendidikan merupakan hal yang natur di dalam kemajuan manusia,² karena manusia sebenarnya tidaklah berbeda dari makhluk lainnya dari segi kehidupannya seperti dalam kemampuannya mengindra, gerak, makan serta kebutuhannya akan tempat tinggal atau lainnya, namun demikian manusia mempunyai

¹ Abdul Hadi, *Sikap dan Tradisi Keilmuan Pesantren, Dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 1998), 140.

² Abd al-Rahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiah, 1397 H/ 1978 M), 30.

keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk lain. Manusia punya daya pikir yang dapat digunakan untuk mencari tahu bagaimana mendapatkan kehidupan yang layak, saling menolong dengan sesamanya serta bersosialisasi yang hakiki demi saling ketergantungannya itu. Dengan daya pikirnya pula, ia mampu menerima syariat Allah yang dibawa oleh Nabi-Nya, mengamalkan dan mengejar kemaslahatan akhirat.

Pendidikan di dalam Islam menempati tempat yang sangat penting, Rasul sendiri diutus antara lain untuk mendidik dan mengajarkan *al-Kitab*. Tujuan pendidikan menurut alquran adalah membina manusia yang bertakwa kepada Allah swt yaitu manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba-Nya dan khalifah-Nya.³ Sebagai hamba, manusia dituntut untuk mentaati-Nya, sedangkan sebagai khalifah dia dituntut untuk mengadakan perbaikan, yang kemudian menghasilkan kemakmuran dunia. Dengan demikian dapat terwujud kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, terwujud pula kemaslahatan untuk individu maupun sosial. Adapun tujuan pendidikan menurut Imam Bawani adalah untuk melestarikan nilai-nilai dan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik.

Pendidikan sendiri memiliki keterkaitan dengan tradisi karena pendidikan dipahami sebagai proses transfer nilai (*value*),

³ Haris, "Pendidikan Islam, Perspektif Tafsir Emansipatoris" dalam *NIZAMIA Jurnal Pendidikan Islam Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2001), 17.

pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) kepada generasi muda agar mampu hidup lebih baik. Pendidikan Islam dalam hal ini bisa berlangsung secara formal di sekolah, keluarga (informal), maupun masyarakat (non formal). Dalam perspektif tradisi, praktek pendidikan terjadi di dalam interaksi antar manusia dalam suatu masyarakat yang berbudaya. Oleh karena itu, antara pendidikan dan tradisi mempunyai hubungan yang sangat erat dan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai.⁴

Tradisi dalam suatu negara memiliki keanekaragaman yang banyak, salah-satunya negara Indonesia. Indonesia terkenal dengan keragamannya. Penduduknya menunjukkan keragaman budaya, adat istiadat, suku, agama, dan bahasa. Keragaman tersebut merupakan khazanah yang sangat bermakna dan memberikan bahan kajian yang luas, memberi manfaat untuk kehidupan masyarakat, pembangunan bangsa dan pengembangan dunia keilmuan. Keragaman tersebut merupakan sunnatullah dan juga sebagai tanda kebesaran Allah swt. hal ini sesuai dengan yang ada dalam alquran surah Al-Hujurat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ⁵

⁴ Abdul Khaliq, “Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang”, dalam *Jurnal at-Taqaddun*, Vol. 7, No. 2, November, 2015, 329.

⁵ Kemenag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2016), 517.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya ada perbedaan suku, bangsa, ras, golongan, tradisi atau adat istiadat dan juga budaya merupakan suatu kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, harus dilestarikan dan juga dijaga dengan baik agar tidak terkikis oleh kemajuan zaman dan juga teknologi. Dalam konteks ini bukan berarti kita menghancurkan dan memusnahkan budaya yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam tetapi bagaimana budaya itu dimasuki nilai-nilai keislaman.⁶

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri. Kalimantan Selatan adalah sebuah provinsi yang terletak dibagian tenggara pulau Kalimantan, memiliki kawasan dataran rendah di bagian barat dan pantai timur, serta dataran tinggi yang dibentuk oleh pegunungan meratus di tengah. Suku yang terbesar di Kalimantan Selatan adalah suku Banjar. Suku Banjar atau *urang* Banjar (orang Banjar) adalah kelompok etnis terbesar mendiami provinsi Kalimantan Selatan.⁷ Suku Banjar atau *urang* Banjar memiliki tradisi yang bermacam-macam dan unik, salah satu tradisi yang ada di daerah tersebut yaitu tradisi pembacaan Manakib. Arti Manakib itu sendiri yaitu

⁶ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, September, 2019, 94.

⁷ Ermina Istiqmah, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi *Indigenius*" dalam *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan IAIN Antasari Banjarmasin*, Vol. 5, No. 1, 2014, 2.

kegiatan pembacaan kitab Manakib yang berisi kisah para wali-wali Allah swt yang mengandung hikmah dan pelajaran.⁸

Tradisi pembacaan Manakib ini muncul akibat dampak asimilasi atau pengembangan Islam di daerah tersebut. Tradisi pembacaan Manakib ini tidak diketahui pasti kapan awal kemunculannya, tetapi pada prakteknya, menceritakan riwayat hidup seseorang telah dicontohkan alquran melalui kisah-kisah yang terdapat di dalamnya seperti pada kisah nabi Yusuf, nabi Musa, nabi Isa, Maryam, dan lain-lain. Dalam Qs. Hud: 120 dijelaskan:

وَكَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ⁹

Hadits lain yang juga menjadi landasan diadakannya Manakib adalah hadits riwayat ad-Dailami di dalam Musnad al-Firdaus daripada Sayyidina Muadz RA yaitu:

ذَكَرَ الْأَنْبِيَاءَ مِنَ الْعِبَادَةِ، وَذَكَرَ الصَّالِحِينَ كِفَارَةً، وَذَكَرَ الْمَوْتَ صَدَقَةً، وَذَكَرَ الْقَبْرَ
يُقْرِبُكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ

Membaca Manakib orang yang telah mendahului kita menghadap kepada Allah swt merupakan cara kita untuk mengenang dan mengingat kembali segala kebaikan-kebaikan mereka. Sehingga jika kita melakukan hal tersebut maka kita

⁸ Ulfah Rahmawati, “Motif Sosio-Teogenetis dalam Tradisi Manakiban Masyarakat Mejobo Kudus”, dalam *Jurnal Ilmu Aidah dan Studi Religius*, Vol. 7, No. 1, 2019, 120 – 121.

⁹ Kemenag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 235.

termasuk dalam golongan orang yang mengamalkan hadits yang berbunyi.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اذْكُرُوا محاسنَ مَوْتَانِكُمْ، وَكُفُّوا
عَنْ مَسَاوِيهِمْ¹⁰

Apalagi ketika kita membaca Manakib seorang wali Allah swt maka Allah swt akan menurunkan rahmat kepada orang yang membaca dan kepada orang-orang yang hadir mendengarkannya serta meyakini dengan hatinya bahwa orang yang sedang dibacakan Manakibnya benar adalah seorang wali Allah swt. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal yaitu:

عند ذكر الصالحين تنزل الرحمة¹¹

Perlu dipahami bahwa tradisi pembacaan Manakib yang lahir dan berkembang di sebuah komunitas masyarakat Islam merupakan tradisi yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang berguna untuk kehidupan masyarakat, akan tetapi banyak masyarakat yang belum mengetahui atau menyadari bahwa tradisi tersebut mengandung nilai pendidikan.

Suku Banjar pada umumnya beragama Islam dan dapat dikelompokkan ke dalam pemeluk agama yang kuat memegang

¹⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Jami' At Tirmidzi*, bab Kitab Jenazah, Hadits No. 940.

¹¹ Abu Nuaim Ahmad bin Abdullah al-Asfahani (w. 430 H), *Hilyat al-Auliya*, (Baerut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1394 H), juz 7, 285.

agama dengan semangat yang tinggi.¹² Oleh karena itu, masyarakat Banjar sangat gemar dan antusias dalam tradisi-tradisi praktik religius, salah satunya dalam tradisi pembacaan Manakib. Praktik pembacaan Manakib pada dasarnya merupakan salah satu sarana masyarakat Banjar dalam mengekspresikan religiusitasnya. Pelaksanaan pembacaan Manakib bisa dilaksanakan di langgar/mushalla, maupun di rumah penduduk dengan mengundang warga serta tokoh agama sebagai penceramah dan pembaca Manakib. Pembacaan Manakib dapat dilaksanakan sendiri ataupun disertai dengan pengajian, selamatan, haulan, maupun acara lainnya. Dalam praktiknya, masyarakat Banjar sangat antusias dalam tradisi pembacaan Manakib ini karena masyarakat Banjar mempercayai adanya keberkahan dalam perangkat pembacaan Manakib, baik dari tokoh yang dibaca Manakibnya, maupun sajian yang disediakan dalam praktiknya.

Lazimnya, pembacaan Manakib bertujuan untuk mengenang wafatnya sang tokoh, sebagai bukti cinta kepada mereka. Jama'ah pembacaan Manakib biasanya berniat agar di majelis tersebut diturunkan berkah. Karena itu, pembacaan Manakib biasanya dilakukan pada bulan wafatnya sang tokoh, selain juga dilaksanakan pada saat-saat terkabulnya hajat.

¹² Sahriansyah, *Upacara Adat Daya dan Banjar Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2001), 1.

Pada umumnya, masyarakat yang meminta untuk dibacakan Manakib bertujuan agar hajatnya dikabulkan, atau sebagai bentuk rasa syukur atas hajat yang telah terkabul. Secara khusus, motivasi dari permintaan pembacaan Manakib adalah hajat dilancarkan dalam persalinan atau bukti syukur atas lancarnya persalinan, permohonan kelancaran dalam mengikuti ujian atau mendapatkan pekerjaan, permohonan untuk kebaikan dan panjang umur untuk anak atau cucu yang berulang tahun, serta bukti syukur atas terlaksananya walimah anak. Praktik pembacaan Manakib dipercaya oleh masyarakat dapat mempengaruhi hidup menjadi lebih baik, seperti rezeki yang lebih lapang, jauh dari bala dan musibah, mendapatkan keberkahan hidup, dan mengabulkan hajat, Secara sederhana, pembacaan Manakib adalah sarana untuk mencari keberkahan (*tabarruk*) dari orang-orang yang dibaca Manakibnya.

Masyarakat mempercayai bahwa Manakib bisa membantu mengabulkan hajat mereka melalui wasilah sang wali, dan masyarakat pun melakukan pembacaan Manakib kembali jika hajatnya terkabul. Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan Manakib bukanlah hal yang semu, dikarenakan banyaknya yang merasakan kelapangan hidup setelah mengikuti tradisi tersebut. Hajat yang dikabulkan, hidup yang lebih lapang, berkah, dan positif adalah beberapa dampak positif yang dirasakan peserta yang

hadir. Di samping itu, adanya rasa ketagihan dan keinginan kuat untuk ingin terus mengikuti pembacaan Manakib. Selain memiliki efek positif pada audiens, tokoh agama yang membacakan Manakib juga merasakan dampak positifnya, seperti rasa syukur karena bisa mengabulkan hajat shahibul hajat, rasa syukur karena bisa duduk bersama dalam majelis ilmu, khususnya mengambil berkah dari Manakib Wali Allah, serta adanya harapan bahwa dengan mendoakan orang lain, Allah juga mengabulkan harapan dari tokoh agama yang membacakan Manakib tersebut.¹³

Praktik pembacaan Manakib dalam pelaksanaannya banyak terkandung nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah nilai pendidikan, karena dalam pembacaan Manakib banyak sekali *uswatun hasanah* yang didapatkan dari tokoh-tokoh atau wali-wali Allah yang dibacakan Manakibnya. Selain itu, pembacaan Manakib juga mengandung nilai kebudayaan, karena dalam tradisi pembacaan Manakib biasanya disajikan hidangan-hidangan tertentu, seperti kopi manis dan kopi pahit, susu, air putih, kue *apem*, *nasi lakatan*, dan beberapa hidangan tradisional lainnya dan hal seperti ini sudah dilakukan secara turun temurun dan membentuk sebuah kebiasaan.

Bukan hanya nilai pendidikan dan nilai kebudayaan yang terkandung dalam tradisi pembacaan Manakib, dalam praktiknya

¹³ Bayani Dahlan, Tarwilah, Nada Rahmatina, "Manakib dalam Tradisi Masyarakat Banjar: Analisis Antropologis dengan Pendekatan Dakwah Kultural", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 23, No. 1, 43.

juga mengandung nilai sosial, karena dalam tradisi pembacaan Manakib biasanya dilaksanakan di rumah-rumah penduduk akan mengundang para tetangga dan begitu juga jika dilaksanakan di langgar/mushalla juga mengundang masyarakat sekitar sehingga terjadi interaksi sosial dalam praktik tradisi yang positif.

Beberapa Manakib yang sering dilaksanakan masyarakat Banjar adalah Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, Manakib Syekh Samman Al-Madani, Manakib Siti Khadijah Al-Kubra, Manakib KH. Muhammad Zaini (KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul)), Manakib Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan)), Manakib KH. Anang Sya'rani Arif, Manakib Guru Muhammad Kasyful Anwar, dan Manakib Wali Lima.

Syekh Abdul Qadir Al-Jilani adalah seorang wali Allah SWT yang lahir pada tanggal 2 Ramadhan 470 H. Adapun silsilah Syekh Abdul Qadir Al-Jilani bersumber dari Khalifah Sayyid Ali bin Abi Thalib. ia merupakan pemuka ulama mazhab Syafi'i dan mazhab Ahmad Ibnu Hambal di Baghdad.

Sebagian dari karya-karya Syekh Abdul Qadir Al-Jilani adalah *Tafsir Al-Jailani*, *Futuhul Ghaib*, *Al-Fathu Ar-Rabbani*, *Sirrul Asrar*, *Ushul As Saba*, *Amrul uhkam*, dan masih banyak lagi karya-karya syekh Abdul Qadir Al-Jilani.

Pelaksanaan tradisi pembacaan Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani ini biasanya dilaksanakan kapan saja, namun kebanyakan dilaksanakan pada bulan Rabiul Akhir bertepatan dengan haul beliau. Pelaksanaan pembacaan Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani di Kabupaten Banjar sering dilaksanakan, salah satunya di Desa Malintang, Kecamatan Gambut.

Selain Manakib Syekh Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, masyarakat Banjar juga sering melaksanakan tradisi pembacaan Manakib Syekh Samman Al-Madani.

Syekh Samman Al-Madani adalah tokoh wali yang bernama lengkap Muhammad bin Abdul Karim As-Samman Al-Madani Al-Hasani Al-Qadiri Asy-Syafi'i Al-Quraisy. Syekh Samman lahir pada tahun 1718 M di kota Madinah. Syekh Samman adalah pendiri tarekat *al-Muhammadiyah* (sekarang dikenal dengan nama tarekat Sammaniyah).¹⁴ Beliau wafat di Madinah tahun 1775 M dan dikubur di pemakaman Baqi'. Disana juga dimakamkan istri dan para sahabat Rasulullah.¹⁵

Pelaksanaan tradisi pembacaan Manakib Syekh Samman Al-Madani ini biasanya dilaksanakan kapan saja, namun kebanyakan dilaksanakan pada bulan dzulhijjah bertepatan dengan haul Syekh Samman Al-Madani. Pelaksanaan pembacaan Manakib Syekh Samman Al-Madani di Kabupaten Banjar sering

¹⁴ Sri Mulyati MA, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 180-186.

dilaksanakan, salah satunya di Desa Malintang, Kecamatan Gambut.

Selain Manakib Syekh Samman Al-Madani, masyarakat Banjar juga sering melaksanakan tradisi pembacaan Manakib Siti Khadijah Al-Kubra. Siti Khadijah binti Khuwailid bin As'ad bin Abdul Uzza bin Qushay bin Killab bin Murrhah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Nadhr bin Kinanah, Al-Qurrasyi Al-Asadiyyah.¹⁶ Beliau merupakan seorang perempuan yang sangat terhormat, bijaksana dan cerdas serta berasal dari keluarga Quraisy yang terkemuka dan kaya raya. Beliau adalah istri pertama Nabi Muhammad saw. sekaligus menjadi orang pertama yang mempercayai dan membenarkan kenabian beliau secara total.

Pelaksanaan tradisi pembacaan Manakib Siti Khadijah Al-Kubra secara umum dilaksanakan pada tanggal 11 Ramadan karena beliau meninggal pada tanggal tersebut, tetapi juga banyak yang melakukan tradisi pembacaan Manakib Siti Khadijah Al-Kubra tanggal 11 setiap bulannya dan ada juga yang diluar tanggal itu sesuai dengan hajat masyarakat, seperti saat acara *tasmiyah*, selamatan rumah, dan lain sebagainya. Ada juga yang melaksanakannya 1 bulan sekali dan ada juga yang melaksanakannya 1 tahun sekali.¹⁷ Pelaksanaan pembacaan

¹⁶ Abu Salsabil Muhammad Abdul Hadi, *Wanita-wanita Mulia di Sekitar Nabi saw*, (Solo: Pustaka Arafah, 2015), 35.

¹⁷ Muhammad Maulana Malik Ibrahim, *Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Pembacaan Manakib Siti Khadijah Al-Kubro Di Kuin*

Manakib Siti Khadijah Al-Kubro di Kabupaten Banjar sering dilaksanakan, salah satunya di Desa Kayu Bawang, Kecamatan Gambut.

Selain pembacaan Manakib Syekh Samman Al-Madani dan Siti Khadijah Al-Kubra, masyarakat di kabupaten Banjar juga sering melaksanakan pembacaan Manakib KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul).

KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) dengan nama lengkap beliau K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani bin H. Abd. Manaf bin Muhammad Seman bin H. M. Sa'ad bin H. Abdullah bin Mufti H. Muhammad Khalid bin Khalifah H. Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al- Banjari dilahirkan pada malam Rabu 27 Muharram 1361 H (11 Februari 1942 M) di kampung Tunggul Irang Martapura.¹⁸

KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) merupakan ulama kharismatik dari Sekumpul, Martapura Kalimantan Selatan yang memiliki ribuan jama'ah. Bahkan setelah wafat beliau, jama'ah haul yang hadir terus menerus bertambah setiap tahunnya. KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) dikenal sebagai tokoh masyarakat di Kalimantan Selatan yang sering kali dikunjungi pejabat dan orang penting di negeri ini. Sejak pengajian digelar di

Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin, (UIN Antasari Banjarmasin, 2023), 47.

¹⁸ Khairatun Nisa, "Nilai Sufistik pada 13 Wasiat KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Modern", dalam *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 3, No. 1, 2021, 3.

Sekumpul, sudah banyak sekali tamu yang datang baik dari kalangan artis, pejabat negara, pejabat local, petinggi militer, bahkan para Menteri, presiden serta wakilnya.

KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) di dalam Manakib beliau disebutkan bahwa setelah KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) dewasa, beliau digambarkan sebagai ulama yang menghimpun syariat, tarekat, dan hakekat serta hafal alquran dan tafsirnya (*tafsir Jalalain*).

Pembacaan Manakib KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) umumnya dilaksanakan pada bulan Rajab bertepatan dengan haul KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) yang biasa dilakukan baik di musholla, masjid, majelis ta'lim, maupun di rumah-rumah masyarakat. Pelaksanaan pembacaan Manakib KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) di Kabupaten Banjar sering dilaksanakan, salah satunya di Desa Malintang, Kecamatan Gambut.

Selain beberapa Manakib yang telah disebutkan di atas, di kalangan masyarakat kabupaten Banjar juga sering dilaksanakan pembacaan Manakib Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan).

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan) dengan nama lengkap Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang lebih populer dikenal dengan sebutan Muhammad Arsyad Al-

Banjari dilahirkan di kampung Luk Gabang (sekarang termasuk dalam wilayah Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan) tanggal 13 Safar 1122 H bertepatan dengan tahun 1719 M. Beliau wafat di kampung Dalam Pagar (sebuah kampung yang terletak sekitar 10 km sebelah Barat kota Martapura ibu kota Kabupaten Banjar sekarang) tanggal 6 Syawal 1227 H, bertepatan dengan tahun 1812 M dan dimakamkan di kampung Kelampayan (sekarang termasuk dalam wilayah Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar).¹⁹

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan) merupakan sosok ulama yang sangat berjasa dalam mengembangkan Islam di kepulauan Seribu Sungai ini. Beliau merupakan seorang pemikir dan pembaharu yang sangat besar jasanya bagi umat Islam, terutama umat Islam Kalimantan. Beliau meninggalkan sejumlah karya agung yang hingga saat ini masih dapat dibaca oleh seluruh masyarakat yaitu karya intelektualnya yang terkenal, kitab *Sabilal Muhtadin*.

Pembacaan Manakib Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan) umumnya dilaksanakan pada bulan Syawal bertepatan dengan haul Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan) dan umumnya dilaksanakan di majelis-majelis ta'lim yang ada di kabupaten Banjar dan tentunya di Kubah Datu

¹⁹ Barsihannor, "M. Arsyad Al-Banjari", dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. X, No. 2, 2010, 171.

Kelampayan di Kelampayan, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar.

Selain Manakib Syekh Samman Al-Madani, Siti Khadijah Al-Kubra, KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul), Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan), di masyarakat Kabupaten Banjar juga ada pelaksanaan pembacaan *Manakib* KH. Anang Sya'rani Arif.

KH. Anang Sya'rani Arif dengan nama lengkap beliau Anang Sya'rani bin Fathul Jannah Haji Muhammad Arif bin al-'Alim al-Fadhil Haji Abdullah Khatib bin al-'Alim al-'Allamah Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau dilahirkan di Kampung Melayu Ilir Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia.

Beliau adalah ulama masyhur dan ahli dalam bidang ilmu hadits dan tafsir dan beliau menyandang gelar sebagai *muhaddits* yaitu seseorang yang pakar dan hafal dalam ribuan hadits (lengkap sanad dan matan). Karena ketekunannya Bersama sepupunya Muhammad Syarwani Abdan, maka keduanya menjadi terkenal di tanah suci dengan gelaran “Dua Mutiara dari Banjar”. Selama 22 tahun beliau belajar di tanah suci Makkah menjadikan beliau selain belajar juga pengajar di Masjid al-Haram.²⁰

²⁰ Muhammad Hasan Said Iderus, Latifah Abdul Majid, dan Ahmad Asmadi Sakat, “Peranan Ulama Banjar Abad ke-20 dalam Tradisi Penulisan Hadis *Arba'in* di Banjar dan Malaysia”, dalam *Jurnal AL-Banjari*, Vol. 15, No. 2, Juli-Desember, 2016, 152.

Tahun 1959 M, beliau dipercaya oleh KH. Abdul Qodir Hasan, pimpinan pondok pesantren Darussalam Martapura untuk menggantikannya sebagai pimpinan hingga tahun 1969 M dan pada masa kepemimpinannya, pondok diberi nama “Madrasah Islam Darussalam”.

Pembacaan Manakib KH. Anang Sya’rani Arif umumnya dilaksanakan pada bulan Jumadil Awwal bertepatan dengan haul KH. Anang Sya’rani Arif dan umumnya dilaksanakan di kubah beliau pada saat kegiatan haul di Melayu Ulu, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar.

Selain Manakib Syekh Samman Al-Madani, Siti Khadijah Al-Kubra, KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul), Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan), KH. Anang Sya’rani Arif, di masyarakat Kabupaten Banjar juga ada pelaksanaan pembacaan Manakib Guru Muhammad Kasyful Anwar.

Guru Muhammad Kasyful Anwar dilahirkan di Kampung Melayu, pada malam Selasa 4 Rajab 1304 Hijriah. Dalam tahun 1313 Hijriah ia berangkat sekeluarga ke Mekkah, kemudian bermukim disana selama 17 tahun lamanya, sambil belajar ilmu agama kepada para syekh. Kemudian pada tahun 1330 H, ia kembali ke Indonesia dan kembali ke kampung halamannya di Kampung Melayu. Tahun 1919 M, kembali berangkat ke tanah

suci Mekkah. Sambil memperdalam beberapa bidang ilmu agama, ia dipercaya mengajar di Masjidil Haram, Mekkah. Setelah tiga tahun di Mekkah, ia kembali ke Kampung Melayu tahun 1922 M.

Sejak tahun 1922 Guru Muhammad Kasyful Anwar memimpin Darussalam Martapura, kemudian melakukan pembaharuan sejak 1924. Bersama Tuan Haji Setta ia mendirikan pesantren Darussalam dengan sistem kelas. Ia mengajar dengan pola ceramah dan tanya jawab. Sementara dalam ilmu bahasa menggunakan metode assyahid, yakni sejenis ilmu uraian bahasa.²¹

Guru Muhammad Kasyful Anwar menulis beberapa buku untuk kepentingan pembelajaran di Pesantren Darussalam, di antaranya Risalah Tauhid, Risalah Fiqhiyyah, Risalah Tajwidil Qur'an, Durusut Tashrif (4 jilid), dan Sirah Sayyidil. Ia wafat pada malam Senin, 18 Syawal 1359 Hijriah.

Pembacaan Manakib Guru Muhammad Kasyful Anwar umumnya dilaksanakan pada bulan Syawal bertepatan dengan haul beliau dan umumnya dilaksanakan di kubah beliau pada saat kegiatan haul yaitu di Melayu Ilir, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar.

Selain Manakib Syekh Samman Al-Madani, Siti Khadijah Al-Kubra, KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul), Syekh

²¹ Yusliani Noor dan Rabini Sayyidati, Peranan Tuan Guru Haji Muhammad Kasyful Anwar dan Tuan Haji Setta dalam Mendirikan Pesantren Darussalam Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, 1924, *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018, 218.

Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan), KH. Anang Sya'rani Arif, Guru Muhammad Kasyful Anwar, di masyarakat Kabupaten Banjar juga mengadakan pembacaan Manakib Wali Lima.

Wali Lima adalah Haji Abdurrahman bin Haji Zainuddin, Haji Ahmad Zaini bin Haji Abdurrahman, Haji Husin Qadri bin Haji Ahmad Zaini, Haji Badruddin bin Haji Ahmad Zaini dan Haji Muhammad Rosyad bin Haji Ahmad Zaini.

KH. Abdurrahman merupakan ulama yang menimba ilmu agama melalui jalur non formal, yakni berguru kepada tuan guru Muhammad Said Wali Dalam Pagar. Terdorong untuk memperluas ilmu agamanya, beliau menuntut ilmu ke Mekkah berguru kepada Syekh Abu Bakar Syatha pengarang kitab *I'anatut Thalibin*.

Mulai KH. Abdurrahman lah anak bersambung ke cucu-cucunya belajar dan memperdalam ilmu agama sampai dikenal luas masyarakat. KH. Ahmad Zaini merupakan mufti dan KH. Husin Qadri qadi di Kerapatan qadi Martapura dan terkenal dengan karyanya Kitab Senjata Mukmin.

Sedangkan KH. Badruddin merupakan ulama yang pertama kali mengembangkan Maulid Habsyi di Kalimantan Selatan dan sekitarnya serta pimpinan Pesantren Darussalam Martapura. Sedangkan KH. Muhammad Rosyad dikenal sebagai ulama yang tawadhu dan merakyat.

Pembacaan Manakib Wali Lima umumnya dilaksanakan pada bulan Rabi'ul Awwal bertepatan dengan haul beliau dan umumnya dilaksanakan di kubah beliau pada saat kegiatan haul di Tunggul Irang, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap praktik pembacaan Manakib di masyarakat Banjar yaitu tradisi pembacaan Manakib Siti Khadijah al-Kubra dan Manakib KH. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) yang dilaksanakan di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, ditemukan bahwa dalam pelaksanaannya terdapat langkah-langkah tertentu. Yaitu, diawali dengan pembacaan selawat burdah, lalu dilanjutkan dengan pembacaan Manakib oleh tuan guru yang membacakan, dan ditutup dengan tahlilan. Pembacaan Manakib pun dilaksanakan di rumah masyarakat dengan mengundang tetangga sekitar. Dalam pelaksanaannya tuan rumah menghadirkan beberapa hidangan seperti kopi manis dan kopi pahit, air susu, air putih, *lakatan*, dan kue-kue tradisional Banjar.

Berdasarkan peninjauan awal tersebut, peneliti menemukan banyak terkandung nilai-nilai pendidikan, seperti nilai pendidikan religius dan moral yang dapat diambil dari tokoh yang dibacakan Manakibnya sendiri, nilai pendidikan sosial yang dapat diambil dari praktik tradisi tersebut yang dilakukan dengan mengundang tetangga dan masyarakat sekitar sehingga membangun interaksi

positif antar sesama. Selain itu ditemukan juga nilai pendidikan budaya yang bisa dilihat lebih cermat salah satunya dari hidangan-hidangan yang disediakan saat pembacaan Manakib.

Pelaksanaan Manakib yang banyak terkandung nilai-nilai pendidikan seperti nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya tersebut menjadi hikmah dan pelajaran yang bisa diambil oleh kita untuk meningkatkan kualitas kita sebagai hamba Allah swt. Namun, tidak semua pihak yang terlibat dalam tradisi tersebut bisa untuk meresapi akan makna dari tradisi tersebut, dan menjadikan tradisi pembacaan Manakib hanya sebagai sebuah momen acara religius saja.

Berdasarkan dari masalah yang dijelaskan di atas, penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi pembacaan Manakib yang akan penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TRADISI PEMBACAAN MANAKIB DI KABUPATEN BANJAR”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam permasalahan ini adalah:

1. Pelaksanaan tradisi pembacaan Manakib yang dilaksanakan masyarakat di Kabupaten Banjar.
2. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi pembacaan Manakib di Kabupaten Banjar.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi pembacaan Manakib yang dilaksanakan masyarakat di Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi pembacaan Manakib di Kabupaten Banjar.

Signifikansi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah khazanah pengetahuan serta memahami makna atau nilai pendidikan yang terkandung dalam suatu tradisi di masyarakat, khususnya tradisi pembacaan Manakib.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi pembacaan Manakib.
 - c. Memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi pembacaan Manakib.

2. Secara Praktis

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, khususnya yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.
- b. Sebagai bahan informasi bagi penulis berikutnya dalam melakukan penelitian lebih mendalam terhadap objek yang sama.
- c. Sebagai bahan informasi bagi pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan pada tradisi pembacaan Manakib.
- d. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada tradisi pembacaan Manakib di Kabupaten Banjar.
- e. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi umat Islam untuk menghadiri tradisi pembacaan Manakib.
- f. Sebagai bahan rekomendasi untuk mempertahankan tradisi masyarakat daerah dalam menghadapi tantangan budaya global yang modern.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan pemahaman dalam kajian penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan terkait beberapa definisi operasional yang dijadikan batasan pembahasan

dalam penelitian ini, di antara beberapa istilah penting itu adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai adalah suatu konsepsi abstrak yang tidak dapat dilihat apalagi disentuh, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku.²² Tanpa sebuah nilai, hal apapun itu tidak akan berarti apa-apa bagi manusia karena perwujudan sebuah nilai memang wajib adanya, demi eksistensi dari sebuah hal.²³ Jadi, nilai adalah sesuatu yang terpenting atau yang berharga bagi manusia sekaligus merupakan standar atau ukuran tingkah laku yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.²⁴ Nilai yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah konsep, sikap, dan keyakinan suatu masyarakat terhadap sesuatu yang dipandang berharga dalam melaksanakan tradisi pembacaan Manakib yakni nilai-nilai pendidikan.

²² Usman Pelly, *Teori-Teori Ilmu Sosial Budaya*, (Jakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 101.

²³ Chaerul Mundzir, "Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru", dalam *Jurnal Rihlah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin*, Vol. 1, No. 2, 2014, 9.

²⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 16.

Adapun nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam pendidikan adalah nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.²⁵

Nilai-nilai pendidikan religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Adapun nilai-nilai pendidikan moral mengacu kepada kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Sedangkan nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Adapun nilai pendidikan budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi hidup yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Nilai-nilai pendidikan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya yang terkandung dalam tradisi pembacaan Manakib di Kabupaten Banjar.

2. Tradisi Pembacaan Manakib

Tradisi adalah segala sesuatu yang turun menurun dari nenek moyang.²⁶ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan

²⁵ Yayah, Sumadi, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2017, 6-7.

adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.²⁷

Manakib menurut al-Ishaqi Manaq adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan terpuji disisi Allah swt., sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung, serta karomah-karomah yang agung di sisi Allah swt.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil benang merahnya bahwa tradisi pembacaan Manakib adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat untuk menceritakan tentang biografi, silsilah, kebaikan-kebaikan, sifat-sifat, etika, karomah-karomah dan sebagainya yang berkaitan dengan para wali atau orang-orang soleh. Dengan demikian, penulis hanya fokus untuk meneliti yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi pembacaan Manakib yang

²⁶ W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1985), 1088.

²⁷ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

²⁸ Bani Sudardi dan Afiliasi Ilafi, "Hegomoni Budaya Dalam Tradisi Manakiban" dalam *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, Januari, 2017, 189.

dilaksanakan di Kabupaten Banjar dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi pembacaan *Manakib* di Kabupaten Banjar.

E. Penelitian Terdahulu

1. Rizal Fauzi (2021) dengan judul tesis “*Tradisi Pembacaan Manakib Siti Khadijah Al-Kubra di Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala (Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam)*”. Adapun hasil temuan yaitu proses pelaksanaan kegiatan manakib Siti Khadijah Al-Kubra meliputi kegiatan pembuka (tawasul, pembacaan surah Yasin, pembacaan surah Al-Waqi’ah, dan pembacaan selawat Kamilah), kegiatan inti (pembacaan manakib), kegiatan penutup (pembacaan tahlil dan do’a). Adapun nilai-nilai yang diinternalisasikan adalah sifat pemurah, dermawan, dan perjuangan dakwah.
2. Moh Anshori (2020) dengan judul jurnal “*Nilai-Nilai Karakter Religius di dalam Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani Karya Syekh Ja’far Al-Barzanji dan Kontribusi pada Pendidikan Karakter Religius di Era Modern*”. Adapun hasil temuan yaitu ada 6 nilai pendidikan karakter religius dalam Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani karya Syekh Ja’far Al-Barzanji, yaitu jujur, dermawan, sabar, murah hati, takwa, dan wara’ serta tanggung jawab.

3. Septian Kurniawan, Akmal Rizki Gunawan, Yoyo Hambali (2023) dengan judul jurnal "*Peran Kegiatan Manakib dalam Pembentukan Karakter Islami di Pondok Pesantren Fajar Dunia*". Adapun hasil temuan yaitu pembiasaan terhadap santri-santri dalam mengikuti kegiatan Manakib secara tidak langsung menimbulkan perilaku baik yang mencerminkan karakter islami para santri-santri Fajar Dunia yaitu karakter moral serta karakter kinerjanya.
4. Rika Yulianti (2023) dengan judul jurnal "*Tradisi Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani di Dusun Trijaya Desa Pondok Meja*". Adapun hasil temuan yaitu masyarakat menyambut positif tradisi Manakib ini dan mereka menganggap tradisi ini tidaklah bertentangan dengan alquran dan hadits, orang yang melakukannya akan mendapat pahala jika niatnya karena Allah SWT serta tradisi Manakiban ini dijadikan sebagai cara untuk menjalin dan mempererat tali persaudaraan di antara masyarakat.
5. Syamsuri Ali (2023) dengan judul jurnal "*Refleksi Moral Diri dalam Manakib Islam (Kajian Historis Kitab Manakib al-Busyra Karya Sayyid Muhammad ibn Alawi al-Maliki)*". Adapun hasil temuan yaitu ditemukan koherensi yang positif dari model akhlak (moral) dan literasi sejarah dari profil seorang tokoh yang dijadikan objek tulisan Manakib. Koherensi tersebut

memberikan kontribusi bagi upaya penguatan integritas diri dan perlawanan terhadap *moral hazard*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi yang berkembang di masyarakat setelah dikaji lebih dalam secara ilmiah ternyata banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat baik untuk diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama meneliti tradisi atau kebudayaan dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama, yakni penelitian kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dari beberapa penelitian di atas ialah, beberapa penelitian di atas tidak membahas tentang tradisi pembacaan Manakib beserta nilai-nilai pendidikan yang ada pada tradisi tersebut secara menyeluruh namun hanya mengambil satu bagian nilai saja dan hanya fokus pada satu jenis Manakib, belum ada yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam tradisi pembacaan Manakib di Kabupaten Banjar secara menyeluruh dari segi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut dan pada penelitian ini penulisan melakukan penelitian terhadap berbagai

jenis Manakib yang biasa dilaksanakan praktik pembacaannya di Kabupaten Banjar.

Dengan demikian, penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu sebagaimana disebutkan di atas, sebab penelitian ini difokuskan pada tradisi pembacaan Manakib dengan berbagai jenis Manakib yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Banjar dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut meliputi nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.